

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar. Mengingat peran pendidikan tersebut maka sepantasnya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, matematika harus diajarkan kepada anak mulai dari sekolah dasar dengan pengajaran dan metode yang tepat serta guru perlu menyajikan materi pelajaran matematika dengan baik, menarik, dan menyenangkan. Karena itu, maka perlu adanya peningkatan mutu pendidikan matematika.

Rendahnya mutu pendidikan dapat terlihat pada rendahnya hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran anak kurang didorong

untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain motivasi dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor eksternal antara lain faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum dan model pembelajaran).

Kemampuan awal siswa merupakan bagian dari kemampuan kognitif adalah kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan bekal yang diperlukan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Untuk menguasai materi pelajaran matematika pada tingkat kesukaran yang lebih tinggi, diperlukan penguasaan materi tertentu sebagai pengetahuan awal. Oleh karena itu, kemampuan awal siswa yang diperoleh dari pengalaman belajar sangat penting untuk mengetahui bekal belajar siswa dalam menerima pengetahuan baru yang akan dipelajari selanjutnya.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi. Motivasi belajar merupakan suatu keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas - aktivitas belajar. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan

hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan motivasi, maka akan berimplikasi pada hasil belajar yang baik.

Suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dapat menarik minat dan gairah belajar siswa, sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru memilih model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Ada banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran matematika karena dalam mempelajari matematika tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep matematika tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta kemampuan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini siswa dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengkaji dan menguasai materi pelajaran matematika sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Tahapan-

tahapan pelaksanaan NHT diungkapkan oleh Nurhadi (2004: 121) dalam 4 langkah yaitu penomoran, pengajuan pertanyaan, berfikir bersama dan pemberian jawaban. Metode pembelajaran NHT dikembangkan untuk membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa karena semua siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah siswa pahami. Pembelajaran kooperatif NHT memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang tepat, selain itu metode ini juga mendorong siswa meningkatkan semangat kerja sama antar siswa. Siswa belajar bersama-sama dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah benar-benar menguasai materi yang sedang dipelajari, siswa memiliki ketergantungan positif untuk saling membantu dalam penguasaan dan pemahaman materi pelajaran.

Kelebihan metode NHT yaitu setiap siswa menjadi siap semua, dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, serta siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Siswa diharapkan sangat antusias dalam memahami permasalahan dan jawaban karena guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompok tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya. Cara tersebut dapat melibatkan semua siswa dan dapat meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok dan diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.

Siswa sering menganggap matematika adalah pelajaran yang menakutkan serta mempunyai soal-soal yang sulit dipecahkan, sehingga siswa kurang

memperhatikan pada pelajaran matematika. Hal tersebut menyebabkan siswa kurang mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Padahal dari soal-soal tersebutlah siswa dapat melatih kemampuannya dalam memecahkan setiap tipe soal matematika. Guru harus bisa menyampaikan dan memberikan pemecahan masalah semudah dan semenarik mungkin agar siswa memahami masalah yang diberikan dan mampu menemukan pemecahan yang terbaik dari setiap soal.

Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah salah satu hasil belajar matematika yang harus dicapai oleh siswa. Hasil belajar ini dapat diperoleh melalui pembelajaran yang dirancang oleh guru dan pembelajaran tersebut harus dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah matematika. Pentingnya kemampuan penyelesaian masalah oleh siswa dalam matematika ditegaskan juga oleh Branca (Sacadipura, 2010)

1. Kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika.
2. Penyelesaian masalah yang meliputi metode, prosedur dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika .
3. Penyelesaian masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Pandangan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah merupakan tujuan umum pengajaran matematika, mengandung pengertian bahwa matematika dapat membantu dalam memecahkan persoalan baik dalam pelajaran lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya kemampuan pemecahan masalah ini menjadi tujuan umum pembelajaran matematika. Sedangkan pandangan pemecahan masalah sebagai proses inti dan utama dalam kuri-

kulum matematika, berarti pembelajaran pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan daripada hanya sekedar hasil. Dengan kemampuan awal tinggi dan motivasi yang tinggi diharapkan siswa mampu menyelesaikan pemecahan masalah dengan mudah.

Dari uraian di atas, dapat terlihat bahwa kemampuan awal dan motivasi dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Dan hal tersebut juga harus didukung dengan metode pembelajaran yang sesuai sehingga siswa dapat dengan mudah menyelesaikan masalah pada soal matematika.

Akan tetapi pada kenyataannya, berdasarkan wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMP Negeri 5 Metro, diperoleh informasi bahwa pada umumnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa masih kurang memuaskan. Hal ini terlihat dari persentase nilai matematika pada semester genap tahun pelajaran 2009/2010 yaitu 45% siswa memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 65. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh rendahnya kesiapan siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari seringkali dalam proses belajar ditemukan siswa yang belum menguasai materi sebelumnya. Sebagai contoh bila siswa diberikan soal tentang materi yang berkaitan dengan materi pertemuan sebelumnya, siswa tidak mengerti dan tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Di samping faktor kemampuan awal, rendahnya motivasi juga merupakan faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat ketika observasi berlangsung, siswa kurang antusias dalam belajar di kelas. Ketika guru memberikan penjelasan, beberapa siswa terlihat kurang

memperhatikan dan ada siswa yang melakukan kegiatan lain seperti mengobrol.

Berdasarkan uraian di atas, diduga bahwa kemampuan awal dan motivasi mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Untuk itu perlu diadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh kemampuan awal dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Metro Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kemampuan awal dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
2. Apakah terdapat kontribusi yang berarti dari kemampuan awal dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
3. Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
4. Apakah terdapat kontribusi yang berarti dari kemampuan awal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
5. Apakah ada pengaruh motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
6. Apakah terdapat kontribusi yang berarti dari motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?
7. Apakah ada pengaruh kemampuan awal terhadap motivasi siswa?

8. Apakah terdapat kontribusi yang berarti dari kemampuan awal terhadap motivasi siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang:

1. Pengaruh kemampuan awal dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
2. Kontribusi yang berarti dari kemampuan awal dan motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
3. Pengaruh kemampuan awal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
4. Kontribusi yang berarti dari kemampuan awal terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
5. Pengaruh motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
6. Kontribusi yang berarti dari motivasi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
7. Pengaruh kemampuan awal terhadap motivasi siswa.
8. Kontribusi yang berarti dari kemampuan awal terhadap motivasi siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik guru, maupun peneliti.

1. Guru: dapat menjadi model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan awal, motivasi siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
2. Peneliti: dapat menjadi sarana bagi pengembangan diri peneliti dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti lain dan pada peneliti yang sejenis

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dari penelitian ini adalah:

1. Pengaruh merupakan daya yang ada atau ditimbulkan dari sesuatu yang dominan. Suatu yang dominan dalam penelitian ini adalah kemampuan awal siswa dan motivasi belajar.
2. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah di punyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan.
3. Motivasi Belajar merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, danya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.
4. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang melalui 4 tahap yaitu, memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan strategi, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh.

5. Pembelajaran yang digunakan pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT.